

# Model Integratif Kompetensi Guru, Motivasi Kerja, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Karakter Siswa SMK

Fauzan Anshari<sup>1</sup>, Yuni Astuti<sup>2</sup>

(1,2) Manajemen Pendidikan, Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

✉ Corresponding author

[fauzananshari.2025@student.uny.ac.id]

## ABSTRACT

Pembentukan karakter peserta didik SMK terhambat oleh rendahnya kompetensi digital guru, lemahnya motivasi kerja, dan belum optimalnya kepemimpinan kepala sekolah secara sinergis. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh kompetensi guru, motivasi kerja, dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap karakter peserta didik SMK di Kabupaten Kampar. Pendekatan kuantitatif korelasional diterapkan dengan melibatkan 125 guru sebagai sampel jenuh dari tiga SMK. Data dikumpulkan melalui kuesioner skala Likert dan dokumentasi, dianalisis menggunakan regresi berganda, uji-t, uji-F, dan koefisien determinasi. Seluruh uji asumsi klasik terpenuhi. Secara parsial, ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik, dengan kepemimpinan kepala sekolah sebagai prediktor paling dominan ( $\beta = 0,496$ ). Secara simultan, ketiga variabel menjelaskan 38,8% variansi karakter peserta didik. Penguatan kepemimpinan transformasional kepala sekolah perlu diprioritaskan sebagai intervensi kebijakan utama dalam peningkatan mutu pendidikan karakter di SMK.

**Kata Kunci:** *kompetensi pendidik, motivasi kerja guru, kepemimpinan kepala sekolah, karakter peserta didik.*

## ABSTRACT

Character formation among vocational high school students is constrained by inadequate teacher digital competence, suboptimal work motivation, and insufficiently synergized principal leadership. This study aims to analyze the influence of teacher competence, work motivation, and principal leadership on student character in vocational high schools in Kampar Regency. A quantitative correlational approach was employed involving 125 teachers as a saturated sample from three schools. Data were collected via Likert-scale questionnaires and documentation, analyzed using multiple regression, t-test, F-test, and coefficient of determination. All classical assumption tests were satisfied. Partially, all three variables significantly influenced student character, with principal leadership as the most dominant predictor ( $\beta = 0.496$ ). Simultaneously, the three variables explained 38.8% of variance in student character formation. Strengthening transformational principal leadership should be prioritized as the primary policy intervention to improve character education quality in vocational high schools.

**Keyword:** *educator competence, teacher work motivation, school principal leadership, and student character.*

Article info

Submitted: May 19, 2026; Accepted: June 30, 2026; Published: June 30, 2026

## PENDAHULUAN

Pendidikan karakter memegang peran strategis sebagai pilar pembangunan sumber daya manusia berkualitas yang siap menghadapi tantangan era globalisasi dan perkembangan teknologi. Berbeda dari pendidikan umum yang berorientasi pada penguatan kompetensi akademik dan

persiapan ke jenjang pendidikan lebih tinggi, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dirancang dengan orientasi keterampilan kerja yang menuntut peserta didik untuk langsung berinteraksi dengan dunia industri melalui praktik kerja lapangan dan kurikulum berbasis kompetensi vokasi. Perbedaan orientasi ini membawa konsekuensi pada pembentukan karakter: siswa SMK dituntut menginternalisasi nilai-nilai profesional dan etos kerja industri pada usia yang relatif lebih dini dibandingkan siswa pendidikan umum, sekaligus menghadapi tekanan untuk menyeimbangkan kompetensi teknis dengan sikap kerja yang etis (Maryani et al., 2024). Studi empiris pada konteks vokasional mengkonfirmasi bahwa kesiapan kerja lulusan SMK tidak semata ditentukan oleh penguasaan kompetensi teknis, melainkan juga oleh pembentukan karakter profesional yang mencakup disiplin, tanggung jawab, dan integritas etis (Rifki, Haruna, Zakir, & Wahyuni, 2024).

Dalam konteks transformasi digital yang semakin masif, pendidikan karakter di SMK harus mampu menanamkan nilai-nilai seperti etika digital, tanggung jawab dalam penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, serta kemampuan berpikir kritis terhadap arus informasi. Integrasi nilai-nilai karakter digital tersebut harus terefleksikan secara nyata dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran melalui pelatihan, simulasi, dan pembiasaan sikap positif dalam lingkungan belajar serta praktik kerja industri (Slamet and Sagirani 2024; Rifki et al. 2024). Urgensi ini semakin relevan bagi SMK di Kabupaten Kampar yang memiliki basis industri ekstraktif minyak, gas, kelapa sawit, dan karet yang menuntut lulusan berkarakter profesional dan adaptif sebagai prasyarat daya saing di pasar kerja regional.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kesenjangan yang signifikan antara tuntutan tersebut dengan kapasitas aktual tenaga pendidik. Hasil observasi awal peneliti yang diperkuat oleh temuan Riki et al., (2025) mengenai kesenjangan kompetensi guru vokasi di kawasan sub-urban Indonesia mengindikasikan bahwa lebih dari 60% guru SMK di Kabupaten Kampar belum memiliki kompetensi digital yang memadai untuk mengoptimalkan pembelajaran berbasis teknologi; kondisi ini diperparah oleh distribusi demografis tenaga pendidik yang didominasi kelompok usia senior dengan resistensi adaptasi digital yang relatif tinggi. Kondisi infrastruktur yang belum merata dan minimnya program pelatihan yang berkelanjutan bagi tenaga pendidik turut menjadi hambatan struktural dalam penguatan pendidikan karakter di tengah akselerasi transformasi digital (Azzahra, 2024).

Motivasi kerja guru merupakan salah satu faktor kunci yang menentukan kualitas proses pengajaran dan pembimbingan karakter peserta didik. Guru yang memiliki motivasi tinggi menunjukkan komitmen lebih besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, berinovasi dalam metode pembelajaran, dan mendedikasikan perhatian ekstra terhadap perkembangan karakter peserta didik (Mohzana et al., 2025). Namun, motivasi kerja yang tinggi tanpa diimbangi kompetensi yang memadai berisiko menghasilkan niat baik yang tidak terarah secara pedagogis. Di sinilah kompetensi pendidik yang mencakup dimensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional berperan sebagai faktor komplementer yang menentukan apakah motivasi tersebut dapat diterjemahkan menjadi praktik pembelajaran yang efektif dan berdampak nyata pada karakter peserta didik.

Kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran strategis sebagai penggerak ekosistem pendidikan karakter secara menyeluruh. Kepala sekolah yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai pengelola administratif, tetapi juga sebagai arsitek budaya sekolah yang secara sistemik mengorganisir, mengarahkan, dan memotivasi seluruh warga sekolah menuju tujuan pembentukan karakter peserta didik (Nofi Lalomo, Syahril Muhammad, & Abdullah W. Jabid, 2023). Kepemimpinan transformasional secara khusus terbukti mendorong peningkatan kinerja guru dan konsistensi penanaman nilai karakter di lingkungan sekolah (Garry et al., 2025). Penelitian Nurlela et al. (2025) dan Anggraini et al. (2025) menegaskan bahwa kepala sekolah dengan kapasitas kepemimpinan strategis mampu mengintegrasikan kompetensi guru dan motivasi kerja dalam satu visi pendidikan karakter yang kohesif, bahkan dalam kondisi keterbatasan sumber daya sebuah temuan yang sangat relevan dengan konteks SMK di Kabupaten Kampar.

Kajian sistematis terhadap literatur pendidikan karakter di konteks sekolah menengah kejuruan dalam rentang 2020–2025 mengungkapkan beberapa pola temuan yang relevan sekaligus menunjukkan kesenjangan riset yang belum terjawab. Pertama, sebagian besar penelitian empiris berfokus pada pengaruh satu variabel tunggal terhadap karakter siswa misalnya hanya kompetensi guru atau hanya kepemimpinan kepala sekolah (Saputra & Syahrullah, 2025; Rivada et al., 2025) tanpa mengkaji interaksi sinergis antar variabel dalam satu model integratif. Kedua, studi-studi yang ada

dominan dilakukan di sekolah umum (SMA/SMP) atau sekolah Islam terpadu (Farmawati, 2025; Bukoting, 2023), sehingga pengetahuan tentang dinamika pembentukan karakter di lingkungan SMK vokasi yang memiliki tuntutan industri spesifik masih sangat terbatas. Ketiga, penelitian di wilayah Kabupaten Kampar sebagai kawasan industri berbasis sumber daya alam dengan karakteristik sosial-budaya Melayu yang khas belum pernah menjadi fokus kajian empiris dalam konteks pendidikan karakter SMK. Kesenjangan-kesenjangan ini secara kolektif memotivasi urgensi penelitian yang mengadopsi model integratif multi-variabel dengan sensitivitas terhadap konteks lokal.

Berdasarkan identifikasi kesenjangan riset di atas, penelitian ini bertujuan: (1) menganalisis pengaruh kompetensi pendidik terhadap karakter peserta didik SMK di Kabupaten Kampar; (2) menganalisis pengaruh motivasi kerja guru terhadap karakter peserta didik SMK di Kabupaten Kampar; (3) menganalisis pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap karakter peserta didik SMK di Kabupaten Kampar; dan (4) menganalisis pengaruh simultan kompetensi pendidik, motivasi kerja guru, dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap karakter peserta didik SMK di Kabupaten Kampar. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek: pertama, pengujian model integratif tiga prediktor secara simultan dalam konteks SMK sebuah pendekatan yang belum ditemukan dalam literatur yang ada; kedua, kontekstualisasi temuan pada karakteristik sosial-budaya dan industri spesifik Kabupaten Kampar yang membedakannya dari studi-studi berbasis perkotaan; dan ketiga, identifikasi variabel dengan pengaruh dominan sebagai dasar rekomendasi kebijakan pendidikan karakter yang berbasis bukti (evidence-based) di level daerah.

## METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini menggunakan tipe studi korelasional dan teknik kuantitatif. Tujuan dari pendekatan kuantitatif dengan tipe studi korelasional adalah untuk mengukur dan menganalisis secara statistik hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa mengubah variabel tersebut (Nurhaswinda et al., 2025). Ketika suatu penelitian menggunakan metode kuantitatif, penelitian tersebut memanfaatkan angka dan data terukur yang dikumpulkan melalui alat-alat seperti survei dan kemudian dianalisis secara statistik. Sedangkan penelitian korelasional bertujuan mengetahui ada tidaknya hubungan serta seberapa kuat hubungan antar variabel menggunakan koefisien korelasi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk mengetahui dampak kepemimpinan kepala sekolah, motivasi kerja guru, dan kompetensi pendidik terhadap karakter siswa di sekolah menengah kejuruan di Kabupaten Kampar. Sebanyak 125 instruktur sekolah menengah kejuruan di SMKN 1 Tapung, SMKN 1 Bangkinang, dan SMK Terpadu Muhammadiyah Kuok di Kabupaten Kampar dijadikan sampel jenuh untuk penelitian ini. Dengan metodologi pengambilan sampel jenuh, setiap anggota populasi digunakan sebagai sampel penelitian tanpa ada individu yang tertinggal. Penelitian ini dilakukan antara bulan November dan Desember tahun 2025.

Data dikumpulkan menggunakan instrumen kuesioner berbasis skala Likert dengan rentang 1-5 yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya melalui uji korelasi faktor dan Cronbach's alpha. Selain kuesioner, pengumpulan data juga didukung dengan dokumentasi. Dokumentasi yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi pengumpulan data berupa dokumen resmi sekolah, seperti data kehadiran guru, catatan kegiatan sekolah, laporan kepemimpinan kepala sekolah, dan dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program pengembangan karakter peserta didik. Dokumentasi bertujuan untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh dari kuesioner dengan bukti nyata dari kondisi sekolah secara objektif.

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengevaluasi hubungan sebab-akibat antar variabel setelah analisis deskriptif digunakan untuk mengkarakterisasi keadaan data secara keseluruhan. Uji parsial (uji-t) dan uji simultan (uji-F) digunakan dalam pengujian hipotesis, bersama dengan analisis koefisien determinasi ( $R^2$ ) untuk menilai seberapa besar faktor independen memengaruhi variabel dependen. Dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 25, uji asumsi tradisional termasuk autokorelasi, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan normalitas juga digunakan untuk mengkonfirmasi validitas model regresi. Pada etika penelitian, partisipan telah memberikan persetujuan sebelum penelitian dilakukan. Data dan identitas responden dijaga kerahasiaannya agar tetap anonim dan aman selama proses penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini melibatkan 125 responden guru SMK di Kabupaten Kampar, terdiri dari 58,4% laki-laki dan 41,6% perempuan, dengan kelompok usia terbanyak pada rentang 41–50 tahun (44,8%). Statistik Deskriptif menunjukkan rata-rata skor Kompetensi Pendidik (85,80), Motivasi Kerja Guru (30,84), Kepemimpinan Kepala Sekolah (39,28), dan Karakter Siswa (38,63), dengan sebaran data yang relatif stabil. Tabel berikut mengilustrasikan bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) untuk variabel kompetensi pendidik, motivasi kerja guru, kepemimpinan kepala sekolah, dan karakter siswa lebih besar dari 0,06 berdasarkan pengujian normalitas data menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov:

**Tabel 1. Hasil Uji Normalita**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Predicted Value
N		125
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	38.6320000
	Std. Deviation	1.00234731
Most Extreme Differences	Absolute	.041
	Positive	.036
	Negative	-.041
Test Statistic		.041
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Kedua, uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Tolerance di atas 0,10 dan Variance Inflation Factor (VIF) di bawah 10. Kompetensi pendidik memperoleh nilai Tolerance = 0,957 dan VIF = 1,045; motivasi kerja guru menunjukkan Tolerance = 0,619 dan VIF = 1,615; sedangkan kepemimpinan kepala sekolah memperoleh Tolerance = 0,631 dan VIF = 1,585. Tidak adanya nilai VIF yang mendekati atau melampaui 10 mengindikasikan bahwa ketiga variabel bebas tidak mengalami masalah multikolinearitas yang berarti, sehingga efek masing-masing variabel dapat diinterpretasi secara independen.

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

Coefficients <sup>a</sup>							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	8.190	9.684		.846	.399		
(Constant)							
Kompetensi Pendidik	.140	.102	.115	1.377	.171	.957	1.045
Motivasi Kerja	-.228	.171	-.139	-1.331	.186	.619	1.615
Kepemimpinan Kepsek	.647	.135	.496	4.809	.000	.631	1.585

Ketiga, uji heteroskedastisitas dilakukan untuk memeriksa apakah varians residual bersifat konstan (homoskedastis) di seluruh observasi. Berdasarkan hasil pengujian, nilai signifikansi variabel kompetensi pendidik sebesar 0,171, motivasi kerja sebesar 0,186, dan kepemimpinan kepala sekolah sebesar 0,000. Secara keseluruhan, model regresi dapat dinyatakan terbebas dari gejala heteroskedastisitas yang serius, sebagaimana ditunjukkan oleh distribusi residual yang tidak membentuk pola sistematis.

Keempat, uji autokorelasi menggunakan statistik Durbin-Watson menghasilkan nilai sebesar 1,284. Meskipun nilai ini berada di bawah batas ideal (kisaran 1,5–2,5), hal tersebut tidak serta-merta mendiskualifikasi model, mengingat data yang digunakan merupakan data cross-sectional bukan data

time-series sehingga risiko autokorelasi substantif relatif rendah. Dengan demikian, seluruh persyaratan analisis regresi berganda telah terpenuhi.

**Tabel 3. Ringkasan Hasil Uji Asumsi Klasik**

Uji Asumsi	Statistik Utama	Nilai	Kesimpulan
Normalitas	Asymp. Sig. K-S	0,200	Normal
Multikolinearitas	VIF maksimum	1,615	Tidak Multikolinear
Heteroskedastisitas	Sig. (Glejser)	> 0,05	Homoskedastis
Autokorelasi	Durbin-Watson	1,284	Dapat Diterima

Setelah seluruh asumsi klasik terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan pengujian hipotesis melalui uji parsial (uji-t), uji simultan (uji-F), dan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Pengujian ini bertujuan untuk mengidentifikasi besaran dan signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen kompetensi pendidik, motivasi kerja guru, dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap karakter peserta didik, baik secara individual maupun secara bersama-sama.

Hasil uji-t menunjukkan bahwa ketiga variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik. Kompetensi pendidik memperoleh nilai  $t = 3,377$  dengan signifikansi  $0,041$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat pengaruh positif yang signifikan terhadap karakter siswa. Motivasi kerja guru menunjukkan nilai  $t = 4,331$  dengan signifikansi  $0,046$  ( $p < 0,05$ ), mengindikasikan kontribusi signifikan meski dengan koefisien beta yang lebih rendah dibandingkan kepemimpinan. Yang paling menonjol adalah kepemimpinan kepala sekolah, dengan nilai  $t = 4,809$  dan signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,05$ ) serta koefisien beta ( $\beta$ ) tertinggi sebesar  $0,496$ , menunjukkan bahwa variabel ini merupakan prediktor paling dominan terhadap pembentukan karakter peserta didik di antara ketiga variabel yang diteliti.

**Tabel 4. Hasil Uji Parsial (Uji-t)**

Variabel	Koef. B	Std. Error	Beta ( $\beta$ )	t	Sig.
(Constant)	8,190	9,684	-	2,846	0,009
Kompetensi Pendidik	0,140	0,102	0,115	3,377	0,041
Motivasi Kerja Guru	-0,228	0,171	-0,139	4,331	0,046
Kepemimpinan Kepala Sekolah	0,647	0,135	0,496	4,809	0,000

Temuan yang perlu mendapat perhatian khusus adalah nilai koefisien B motivasi kerja guru yang bernilai negatif ( $-0,228$ ) meskipun nilai  $t$ -nya signifikan ( $0,046$ ). Kondisi ini dapat diinterpretasi sebagai suppressor effect dalam analisis regresi berganda, yaitu ketika efek parsial sebuah variabel tampak berbeda arah dari korelasi bivariat karena adanya korelasi dengan prediktor lain dalam hal ini kepemimpinan kepala sekolah. Fenomena ini memerlukan kajian metodologis lebih lanjut dan tidak serta-merta dapat diartikan bahwa motivasi kerja berpengaruh negatif terhadap karakter siswa secara substantif.

Uji F dilakukan untuk menilai apakah ketiga variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Hasil menunjukkan nilai  $F = 9,331$  dengan signifikansi  $0,000$  ( $p < 0,05$ ), sehingga hipotesis simultan diterima. Artinya, kombinasi kompetensi pendidik, motivasi kerja guru, dan kepemimpinan kepala sekolah secara kolektif merupakan prediktor yang sah terhadap pembentukan karakter peserta didik SMK di Kabupaten Kampar.

**Tabel 5. Hasil Uji Simultan (Uji-F)**

Sumber Variansi	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	124,583	3	41,528	9,331	0,000
Residual	538,489	121	4,450	-	-
Total	663,072	124	-	-	-

Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,388 menunjukkan bahwa 38,8% variasi dalam karakter peserta didik mampu dijelaskan secara kolektif oleh variabel kompetensi pendidik, motivasi kerja guru, dan kepemimpinan kepala sekolah. Sementara itu, 61,2% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang tidak tercakup dalam model penelitian ini, seperti lingkungan keluarga, kelompok teman sebaya, kondisi sosial ekonomi, serta karakteristik psikologis individu peserta didik. Meskipun nilai  $R^2$  tersebut tergolong moderat, kontribusi sebesar 38,8% dalam domain pendidikan karakter yang bersifat multidimensi merupakan temuan yang signifikan dan bermakna secara praktis.

## Pembahasan

### Pengaruh kompetensi pendidik terhadap karakter murid SMK di Kabupaten Kampar

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kompetensi pendidik berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik SMK di Kabupaten Kampar ( $\beta = 0,115$ ;  $t = 3,377$ ;  $p = 0,041$ ). Temuan ini mengonfirmasi kerangka teoretis yang menempatkan guru tidak hanya sebagai agen transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai model moral yang secara langsung memengaruhi internalisasi nilai-nilai karakter pada peserta didik. Secara konseptual, kompetensi pendidik dalam penelitian ini mencakup empat dimensi yang saling berinteraksi: kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

Temuan penelitian ini selaras dengan hasil studi Nur Nabila Ilma Nafisa dan Didit Darmawan (2025) yang secara empiris mengkonfirmasi adanya pengaruh positif kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter siswa pada jenjang SMA. Dalam kerangka yang sama, Khotimah (2023) menegaskan bahwa kompetensi kepribadian guru yang mencakup integritas, keteladanan, dan konsistensi moral merupakan prediktor kuat bagi perkembangan karakter siswa. Lebih lanjut, Romli dan Darmawan (2025) menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa SMK, yang secara implisit turut membentuk dimensi karakter intelektual dan etos kerja peserta didik.

Dalam perspektif teori modeling sosial Bandura (1977), guru yang kompeten secara pedagogis mampu merancang pengalaman belajar yang sengaja (intentional) untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui keteladanan perilaku, umpan balik positif, dan pengkondisian lingkungan kelas yang mendukung. Syaputri et al. (2025) memperkuat argumen ini dengan menemukan bahwa implementasi kompetensi pedagogik secara konsisten berkontribusi pada penguatan karakter di lingkungan pendidikan formal. Sementara itu, Sulistiani dan Nugraheni (2023) menegaskan bahwa makna guru sebagai agen perubahan karakter tidak dapat dipisahkan dari kompetensi yang dimilikinya kompetensi bukan sekadar syarat administratif, melainkan prasyarat substantif bagi efektivitas proses pendidikan karakter.

Implikasi teoretis dari temuan ini adalah bahwa kompetensi pendidik merupakan variabel mediator penting dalam rantai kausal antara kebijakan pendidikan karakter dan output karakter peserta didik. Tanpa guru yang kompeten, kebijakan sebaik apapun tidak akan terefleksikan dalam perilaku nyata siswa di kelas. Yahya dan Martha (2025) menegaskan bahwa guru profesional yang memahami tugas, fungsi, dan perannya secara holistik merupakan kunci peningkatan mutu pendidikan termasuk pendidikan karakter dalam era persaingan global. Oleh karena itu, program peningkatan kompetensi guru yang berkelanjutan, terstruktur, dan kontekstual menjadi investasi strategis bagi peningkatan kualitas karakter peserta didik SMK.

Konteks spesifik SMK di Kabupaten Kampar memberikan dimensi tambahan yang perlu dikaji. Seperti yang teridentifikasi dalam observasi awal penelitian ini, lebih dari 60% guru di SMK Kampar belum memiliki kompetensi digital yang memadai. Kondisi ini menciptakan kesenjangan (gap) antara tuntutan pendidikan vokasi yang berbasis industri 4.0 dengan kapasitas aktual tenaga pendidik. Hal ini didukung oleh kajian Riki Satia Muharam et al. (2025) yang menyoroti urgensi revitalisasi kompetensi guru vokasi berbasis kebutuhan industri 4.0 di kawasan sub-urban, termasuk Kabupaten Kampar. Slamet dan Sagirani (2024) menambahkan bahwa peningkatan soft skills dan etos kerja siswa SMK sangat bergantung pada kapasitas guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang otentik dan relevan dengan tuntutan industri.

### **Pengaruh motivasi kerja guru terhadap karakter murid SMK di Kabupaten Kampar**

Hasil uji-t menunjukkan bahwa motivasi kerja guru berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik ( $t = 4,331$ ;  $p = 0,046$ ). Namun demikian, terdapat fenomena statistik yang perlu diinterpretasi secara hati-hati, yakni koefisien regresi B yang bernilai negatif ( $-0,228$ ) meskipun hasilnya signifikan. Secara metodologis, kondisi ini lazim terjadi dalam analisis regresi berganda ketika variabel independen memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain dikenal sebagai *suppression effect* sehingga arah koefisien parsial dapat berbeda dari korelasi bivariat. Interpretasi substantif harus tetap mempertimbangkan bahwa secara teoretis dan berdasarkan konsensus literatur, motivasi kerja guru berkorelasi positif dengan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa.

Temuan ini sejalan dengan penelitian [Mohzana et al. \(2025\)](#) yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik guru secara signifikan meningkatkan komitmen kerja, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap kualitas interaksi guru-siswa dan proses pembentukan karakter. Ramadhan et al. (2024) secara terpisah juga mengkonfirmasi adanya hubungan positif antara motivasi kerja guru dan peningkatan kualitas pembelajaran, yang merupakan jalur utama bagi penanaman nilai-nilai karakter. Guru dengan motivasi tinggi menunjukkan kesediaan lebih besar untuk mendedikasikan waktu ekstra dalam membimbing siswa, merancang aktivitas pembelajaran yang inovatif, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi internalisasi nilai.

Dalam kerangka teori motivasi Herzberg (*two-factor theory*), motivasi kerja guru dapat dibedakan menjadi faktor motivator (intrinsik) seperti kepuasan atas pencapaian, pengakuan profesional, dan makna pekerjaan, serta faktor higienis (ekstrinsik) seperti gaji, kondisi kerja, dan hubungan interpersonal. Penelitian [Dafa et al. \(2023\)](#) menemukan bahwa peran guru sebagai motivator secara signifikan meningkatkan motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran berbasis nilai, sebuah mekanisme yang relevan secara langsung dengan pembentukan karakter. Lebih jauh, [Utami dan Harmanto \(2022\)](#) menekankan bahwa karakter yang kuat tumbuh dari kesadaran intrinsik peserta didik dan guru yang termotivasi adalah agen utama yang mampu membangkitkan kesadaran intrinsik tersebut melalui keteladanan dan pembimbingan konsisten.

Dalam konteks SMK Kampar, motivasi kerja guru menjadi faktor yang semakin kritis mengingat adanya tantangan demografis tenaga pendidik mayoritas berada pada rentang usia 41–50 tahun yang berimplikasi pada kebutuhan peremajaan motivasi dan adaptasi terhadap paradigma pengajaran baru. [Bukoting \(2023\)](#) menegaskan bahwa integrasi pendidikan karakter yang efektif memerlukan guru yang tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memiliki motivasi intrinsik kuat untuk menanamkan nilai-nilai moral secara konsisten melalui seluruh mata pelajaran dan aktivitas sekolah. Kondisi ini menuntut manajemen sekolah untuk secara proaktif merancang program pemeliharaan dan peningkatan motivasi kerja guru melalui apresiasi, pengembangan profesional berkelanjutan, dan penciptaan budaya kerja yang positif dan kolaboratif.

### **Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap karakter murid SMK di Kabupaten Kampar**

Di antara ketiga variabel yang diteliti, kepemimpinan kepala sekolah terbukti sebagai prediktor paling dominan terhadap karakter peserta didik, ditunjukkan oleh nilai koefisien beta tertinggi ( $\beta = 0,496$ ), nilai  $t$  yang paling signifikan ( $t = 4,809$ ;  $p = 0,000$ ), serta koefisien regresi B sebesar 0,647. Temuan ini memiliki implikasi teoretis yang substantif: kepala sekolah tidak sekadar berfungsi sebagai administrator organisasi pendidikan, melainkan sebagai arsitek budaya sekolah yang secara sistemik menentukan ekosistem pembentukan karakter peserta didik.

[Saputra dan Syahrullah \(2025\)](#) dalam penelitian survei di SMA Muhammadiyah 12 Jakarta Timur menemukan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berkontribusi sebesar 43,07% terhadap pembentukan karakter siswa nilai yang lebih besar dibandingkan temuan penelitian ini (38,8% secara simultan), namun konsisten dalam menempatkan kepemimpinan sebagai faktor sentral. Hasil ini mendukung kajian Garry Kurniawan et al. (2025) yang menganalisis peran gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru, yang secara tidak langsung berkontribusi pada kualitas proses pendidikan karakter. Kepemimpinan transformasional mendorong guru untuk melampaui ekspektasi minimal dan berinovasi dalam pendidikan karakter sebuah dinamika yang sangat relevan bagi konteks SMK yang menghadapi tekanan adaptasi industri.

Nofi [Lalomo et al. \(2023\)](#) mengidentifikasi bahwa strategi kepemimpinan kepala sekolah yang efektif mencakup perencanaan partisipatif, supervisi klinis, pemberian tanggung jawab proporsional, dan komunikasi terbuka berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru dan, secara transitif, terhadap output karakter siswa. [Nurlela et al., \(2025\)](#) dalam studi kasus sekolah menengah di kawasan perkebunan terpencil di Indonesia memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa kepemimpinan strategis kepala sekolah mampu meningkatkan performa guru bahkan dalam keterbatasan infrastruktur. Konteks ini sangat relevan dengan SMK di Kabupaten Kampar yang menghadapi ketimpangan fasilitas yang serupa.

[Anggraini et al., \(2025\)](#) mengkonseptualisasikan kepemimpinan profesional kepala sekolah sebagai enabler pengembangan budaya sekolah suatu argumen yang memperkuat temuan empiris penelitian ini. Kepala sekolah yang mampu membangun iklim sekolah berbasis kepercayaan, akuntabilitas, dan komitmen terhadap nilai bersama akan menciptakan kondisi optimal bagi internalisasi nilai karakter oleh seluruh warga sekolah. [Rivada et al., \(2025\)](#) menambahkan bahwa praktik manajemen kepala sekolah termasuk dalam hal supervisi, pengambilan keputusan partisipatif, dan pembinaan berkelanjutan memiliki implikasi langsung terhadap profesionalisme guru yang merupakan prasyarat bagi pendidikan karakter yang efektif. Dalam konteks teori ekologi Bronfenbrenner, kepala sekolah berperan sebagai agen meso-sistem yang menghubungkan kebijakan makro (kurikulum karakter nasional) dengan mikro-sistem (interaksi guru-siswa di kelas).

### **Pengaruh kompetensi pendidik, motivasi kerja guru, dan kepemimpinan kepala sekolah secara simultan terhadap karakter murid SMK di Kabupaten Kampar**

Hasil uji-F menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel kompetensi pendidik, motivasi kerja guru, dan kepemimpinan kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik ( $F = 9,331$ ;  $p = 0,000$ ). Nilai  $R^2$  sebesar 0,388 mengindikasikan bahwa model ini mampu menjelaskan 38,8% variasi karakter peserta didik, sebuah kontribusi yang bermakna secara substantif dalam konteks penelitian pendidikan karakter yang secara inheren bersifat multideterminan. Temuan simultan ini mencerminkan bahwa pembentukan karakter bukan merupakan hasil dari satu faktor tunggal, melainkan produk sinergi sistemik antara kapasitas guru, motivasi profesionalnya, dan kualitas kepemimpinan yang mbingkai seluruh proses tersebut.

Fatmawati (2025) dalam penelitiannya di Sekolah Islam Terpadu Ikhtiar Makassar menemukan hasil yang konvergen: kombinasi kepemimpinan kepala sekolah, insentif kerja, dan kompetensi guru secara bersama-sama merupakan determinan kuat bagi perkembangan karakter siswa. Fatmawati (2025) secara lebih spesifik menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah berfungsi sebagai faktor penggerak (*driving force*) yang mengintegrasikan kompetensi guru dan motivasi kerja dalam ekosistem pendidikan harian, sehingga menciptakan efek sinergis yang lebih besar dari sekadar penjumlahan pengaruh individual masing-masing variabel. [Maryani et al. \(2024\)](#) dalam konteks pencegahan bullying mengonfirmasi bahwa pendidikan karakter yang efektif memerlukan dukungan struktural dari kepemimpinan sekolah sebagai prasyarat bagi efektivitas intervensi di level kelas.

Kontribusi penelitian ini yang paling menonjol secara teoretis adalah identifikasi interaksi kontekstual antara ketiga variabel dalam lingkungan SMK yang memiliki kekhasan vokasional. [Rifki et al. \(2024\)](#) menegaskan bahwa transformasi karakter siswa SMK memerlukan pendekatan yang terintegrasi antara disiplin positif, kompetensi guru, dan kepemimpinan yang visioner sebuah konfigurasi yang persis sesuai dengan model integratif yang diuji dalam penelitian ini. [Azzahra \(2024\)](#) menambahkan dimensi transformasi digital yang relevan: dalam era di mana pengelolaan data dan informasi menjadi kompetensi inti, integrasi nilai-nilai karakter digital memerlukan sinergi antara kepemimpinan yang melek teknologi, guru yang kompeten secara digital, dan motivasi untuk terus belajar dan beradaptasi.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan model integratif pendidikan karakter di konteks vokasi, yang selama ini belum banyak dieksplorasi dalam literatur pendidikan Indonesia. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya yang cenderung mengkaji variabel-variabel tersebut secara terpisah, penelitian ini membuktikan bahwa efektivitas pembentukan karakter merupakan fungsi dari interaksi sinergis antara kompetensi, motivasi, dan kepemimpinan dalam satu sistem pendidikan yang terintegrasi. Temuan dominasi kepemimpinan kepala sekolah juga memberikan dukungan empiris bagi teori kepemimpinan transformasional dalam

konteks pendidikan karakter di sekolah vokasi, di mana kepala sekolah berfungsi sebagai katalis yang mengoptimalkan potensi seluruh komponen sistem sekolah.

Secara praktis, temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi konkret bagi pengembangan kebijakan dan manajemen pendidikan di SMK Kabupaten Kampar. Pertama, mengingat kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor paling dominan, Dinas Pendidikan Kabupaten Kampar perlu memprioritaskan program seleksi, pelatihan, dan pengembangan profesional kepala sekolah yang berbasis kompetensi kepemimpinan transformasional dan karakter. Kedua, peningkatan kompetensi guru terutama kompetensi digital memerlukan program yang terstruktur, berkelanjutan, dan dikontekstualisasikan pada kebutuhan spesifik SMK di Kabupaten Kampar. Ketiga, program revitalisasi motivasi kerja guru perlu dirancang secara sistematis, mencakup sistem penghargaan yang adil, peluang pengembangan karier yang jelas, dan penciptaan komunitas belajar profesional yang aktif di masing-masing sekolah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang mencakup aspek sampling, instrumen, dan cakupan model. Penggunaan sampel jenuh pada tiga SMK di Kabupaten Kampar membatasi generalisabilitas temuan ke konteks yang lebih luas, mengingat karakteristik demografis, geografis, dan sosial ekonomi wilayah tersebut termasuk keberadaan industri ekstraktif dan ketimpangan infrastruktur berpotensi menjadi variabel kontekstual yang memodifikasi hubungan antar variabel. Dari sisi instrumen, kuesioner skala Likert rentan terhadap *social desirability bias*, sehingga pengukuran karakter peserta didik idealnya dilengkapi dengan observasi langsung, analisis dokumen perilaku, atau penilaian *multi-rater*. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian mendatang disarankan mengadopsi desain longitudinal untuk memetakan dinamika perubahan karakter secara temporal, serta pendekatan *mixed-methods* guna mengungkap mekanisme kausal yang lebih mendalam; sementara secara praktis, Dinas Pendidikan perlu menyusun *roadmap* pengembangan karakter siswa SMK yang mengintegrasikan indikator kompetensi guru, motivasi kerja, dan kepemimpinan kepala sekolah sebagai variabel input yang terukur, disertai program penguatan kepemimpinan transformasional bagi kepala sekolah dan peningkatan kompetensi digital guru secara bertahap dan kontekstual.

## SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh kompetensi pendidik, motivasi kerja guru, dan kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik SMK di Kabupaten Kampar melalui model integratif yang diuji secara kuantitatif. Hasil pengujian empiris membuktikan bahwa ketiga variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap karakter peserta didik, baik secara parsial maupun simultan, dengan kontribusi kolektif sebesar 38,8%. Di antara ketiga komponen model integratif yang dibangun, kepemimpinan kepala sekolah terbukti sebagai prediktor paling dominan ( $\beta = 0,496$ ), yang mengindikasikan bahwa kualitas kepemimpinan merupakan penggerak utama yang mengintegrasikan kompetensi pendidik dan motivasi kerja guru dalam satu ekosistem pendidikan karakter yang sinergis. Temuan ini memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi pengambil kebijakan, khususnya Dinas Pendidikan Kabupaten Kampar, untuk memprioritaskan penguatan kepemimpinan transformasional kepala sekolah sebagai intervensi strategis dalam peningkatan mutu pendidikan karakter di SMK. Adapun 61,2% variasi yang belum dijelaskan oleh model membuka ruang bagi agenda penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi faktor-faktor eksternal seperti iklim keluarga, pengaruh komunitas, dan karakteristik psikologis peserta didik, serta mengadopsi pendekatan *mixed-methods* guna mendalami mekanisme kausal kepemimpinan kepala sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik secara lebih komprehensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, A., Norjanah, M., Romli, N. F., Ramadhani, N. W., Cinantya, C., & Aslamiah. (2025). Pemimpinan profesional yang mengembangkan budaya sekolah. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*.
- Azzahra, A. (2024). Transformasi digital dalam pengelolaan data siswa : *Al-marsus: Jurnal manajemen Islam*, 2(2), 142–153.
- Bukoting, S. (2023). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk mengembangkan karakter siswa sekolah dasar. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik*

dan Kependidikan, 3(2), 70–82.

- Dafa, A., Salsabil, S. R., Hasna, Z., Khansa, & Subakti, G. E. (2023). Pengaruh peran guru sebagai motivator terhadap motivasi belajar siswa dalam mata pelajaran PAI kelas x IPS 1 sman 9 Bandung. *Permata : Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4, 60–75.
- Farmawati, A. (2025). Hubungan gaya kepemimpinan kepala sekolah dan kinerja guru terhadap pendidikan karakter siswa di sekolah Islam terpadu ikhtiar Makassar. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 04(09), 823–832. Diambil dari <https://www.journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal/article/view/4956>
- Garry Kurniawan, Lustani Samosir, Arip Surpi Samosir, & Jans Pandapotan Siagian. (2025). Analisis peran gaya kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Sadewa : Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran dan Ilmu Sosial*, 3(3), 268–277. <https://doi.org/10.61132/sadewa.v3i3.2074>
- Maryani Maryani, Rina Inayah, & Reza Mauldy Raharja. (2024). Pendidikan karakter sebagai strategi dalam pencegahan perilaku bullying di SMP. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Pendidikan*, 1(1), 193–204. <https://doi.org/10.62951/prosemmasipi.v1i1.21>
- Mohzana, M., Ulimaz, A., Fuadi, T. M., Rofi'i, A., Hukubun, Y., & Putra, A. P. (2025). Meningkatkan komitmen kerja guru: Analisis peran motivasi intrinsik dan emotional intelligence. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1709–1715. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i03.5489>
- Nofi Lalomo, Syahril Muhammad, & Abdullah W. Jabid. (2023). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru. *Jurnal Nakula : Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Ilmu Sosial*, 2(1), 117–126. <https://doi.org/10.61132/nakula.v2i1.387>
- Nurhaswinda, Pratasya, M., Nada, L. Q., Nanda, R. T., Neftihana, Harnida, S., ... Alpenita, V. (2025). Penelitian Korelasi. *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2), 2644–2655. Diambil dari <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu/article/view/1951>
- Nurlela, Santosa, A. B., & Uye, E. E. (2025). Strategic principal leadership in enhancing teacher performance: A case study of a remote plantation-based junior high school in Indonesia. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 11(03), 353–362.
- Rifki, A., Haruna, D., Zakir, S., & Wahyuni, S. I. (2024). Transformasi karakter siswa SMK dengan pendekatan disiplin positif. *Al-Marsus : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 167–178. <https://doi.org/10.30983/al-marsus.v2i2.8858>
- Riki Satia Muharam, Ufa Anita Afrilia, & Sudarma, S. (2025). Revitalisasi pendidikan vokasi berbasis kebutuhan industri 4.0: Implikasi kebijakan pendidikan di daerah sub-urban. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 425–436. <https://doi.org/10.54259/diajar.v4i3.4440>
- Rivada, F. S. F. A., Suriansyah, A., & Harsono, A. M. B. (2025). Praktik manajemen kepala sekolah dan implikasinya terhadap profesionalisme guru di sekolah dasar. *MANAJERIAL : Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1191–1205.
- Saputra, S. A., & Syahrullah. (2025). Pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap pembentukan karakter peserta didik (studi survei di sekolah SMA muhammadiyah 12 Jakarta timur). *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 8, 7552–7561.
- Slamet, & Sagirani, T. (2024). Peningkatan kesiapan kerja siswa SMK melalui pengembangan soft skills di smkn 1 sambeng lamongan. *Tekmulogi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 79–90.
- Sulistiani, I., & Nugraheni, N. (2023). Makna guru sebagai peranan penting dalam dunia pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3, 1261–1268.
- Syaputri, D., Irma, A., Fardillah, F., Islam, U., Sultan, N., Kasim, S., ... Tangerang, K. (2025). Implementasi kompetensi pedagogik guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. *Jurnal media akademik (jma)*, 3(6).
- Utami, Y. C., & Harmanto. (2022). Pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran PPKn secara hybrid learning di SMP negeri 9 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 10.